



Hubungan Self-Efficacy Terhadap Koping Stres Pada Pasien Kanker Rs Colombia Asia Semarang

Budi Lestari^{1*}, Dwi Retnaningsih², Menik Kustriyani³

¹⁻³ Universitas Widya Husada, Indonesia

Email: budinasywa710@gmail.com¹

Article Info :

Received:
15-3-2026
Revised:
21-3-2026
Accepted:
01-4-2026

Abstract

This study examines the relationship between self-efficacy and stress coping strategies among cancer patients at Columbia Asia Hospital Semarang using a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study involved 30 cancer patients selected through non-probability sampling based on predefined inclusion criteria. Data were collected using validated instruments, namely the General Self-Efficacy Scale (GSE) and Brief COPE Inventory, and analyzed using univariate and Spearman rank correlation tests. The findings indicate that most patients demonstrated moderate levels of self-efficacy and coping strategies, reflecting an ongoing psychological adaptation process to disease-related stressors. A statistically significant and very strong positive correlation ($\rho = 0.926$; $p < 0.05$) was identified between self-efficacy and coping strategies, suggesting that higher self-efficacy is associated with more adaptive coping mechanisms. These results highlight the critical role of self-efficacy as a psychological determinant in managing stress among cancer patients. The study underscores the need for integrating psychosocial interventions into oncology care to enhance patients' adaptive capacity, improve treatment adherence, and promote overall well-being.

Keywords: Self-Efficacy, Coping Stress, Cancer Patients, Psychological Adaptation, Oncology Care.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara efikasi diri dan strategi koping stres pada pasien kanker di Rumah Sakit Columbia Asia Semarang dengan menggunakan desain korelasi kuantitatif dan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 30 pasien kanker yang dipilih melalui pengambilan sampel non-probabilitas berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang telah tervalidasi, yaitu General Self-Efficacy Scale (GSE) dan Brief COPE Inventory, serta dianalisis menggunakan uji korelasi univariat dan uji korelasi peringkat Spearman. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menunjukkan tingkat self-efficacy dan strategi koping yang moderat, yang mencerminkan proses adaptasi psikologis yang sedang berlangsung terhadap faktor-faktor stres terkait penyakit. Korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik ($\rho = 0,926$; $p < 0,05$) teridentifikasi antara self-efficacy dan strategi koping, yang menunjukkan bahwa self-efficacy yang lebih tinggi terkait dengan mekanisme koping yang lebih adaptif. Hasil ini menyoroti peran kritis efektivitas diri sebagai penentu psikologis dalam mengelola stres di kalangan pasien kanker. Studi ini menekankan perlunya mengintegrasikan intervensi psikososial ke dalam perawatan onkologi untuk meningkatkan kapasitas adaptif pasien, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan mempromosikan kesejahteraan secara keseluruhan.

Kata kunci: Efektivitas Diri, Stres Coping, Pasien Kanker, Adaptasi Psikologis, Perawatan Onkologi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir dalam kajian kesehatan global menunjukkan bahwa kanker tidak lagi dipahami semata sebagai penyakit biologis, melainkan sebagai kondisi kronis kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara faktor fisik dan psikososial, terutama dalam konteks peningkatan angka kejadian dan beban penyakit secara global sebagaimana dilaporkan dalam *World Health Statistics* (World Health Organization, 2021) serta tren peningkatan kasus kanker payudara yang signifikan secara global (World Health Organization, 2024). Kompleksitas ini diperkuat oleh fakta bahwa gejala klinis dan efek samping terapi, termasuk kemoterapi, memicu tekanan psikologis yang intens pada pasien,

seperti kelelahan, kecemasan, dan perubahan citra tubuh (Breast Cancer Care, 2021; Centers for Disease Control and Prevention, 2024), sementara faktor risiko yang beragam turut memperpanjang perjalanan penyakit dan meningkatkan beban adaptasi pasien (National Breast Cancer Foundation, 2024). Dalam lanskap ini, kemampuan individu untuk mengelola stres menjadi determinan penting dalam keberhasilan terapi dan kualitas hidup, sehingga memunculkan perhatian terhadap konstruk psikologis seperti self-efficacy sebagai faktor protektif dalam proses adaptasi penyakit kronis.

Kajian empiris sebelumnya mengindikasikan bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai indikator adaptasi psikologis pasien, termasuk resiliensi dan kemampuan menghadapi tekanan penyakit, sebagaimana ditunjukkan dalam studi pada pasien stroke yang menemukan bahwa self-efficacy berperan sebagai prediktor penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis (Ananda et al., 2025). Dalam konteks kanker, mekanisme koping yang digunakan pasien selama menjalani pengobatan juga menunjukkan variasi yang luas, mulai dari koping adaptif hingga maladaptif, yang dipengaruhi oleh kondisi emosional dan persepsi individu terhadap penyakitnya (Ardi et al., 2025). Lebih lanjut, hubungan antara mekanisme koping dan kondisi psikologis seperti kecemasan juga telah dibuktikan pada pasien penyakit kronis lainnya, di mana koping yang tidak efektif berkorelasi dengan peningkatan distress psikologis (Atrisnawati et al., 2024). Sintesis temuan ini menunjukkan bahwa self-efficacy tidak hanya berfungsi sebagai faktor internal, tetapi juga sebagai mediator yang memengaruhi pemilihan strategi koping dalam menghadapi stres akibat penyakit.

Meskipun demikian, literatur yang ada masih menunjukkan sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris yang signifikan, terutama terkait inkonsistensi dalam pengukuran variabel psikologis dan kurangnya integrasi antara konstruk self-efficacy dan mekanisme koping dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sebagian besar penelitian cenderung memisahkan kedua variabel tersebut atau menempatkannya dalam konteks penyakit yang berbeda, sehingga menghasilkan generalisasi yang terbatas. Selain itu, terdapat variasi dalam kualitas metodologis penelitian, seperti penggunaan instrumen yang belum tervalidasi secara luas, ukuran sampel yang relatif kecil, serta kurangnya kontrol terhadap variabel perancu yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian (Ananda et al., 2025; Ardi et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual, khususnya dalam populasi pasien kanker yang memiliki kompleksitas psikososial yang lebih tinggi.

Urgensi untuk mengkaji hubungan antara self-efficacy dan koping stres menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan praktik pelayanan kesehatan di Indonesia yang masih berfokus pada pendekatan biomedis dan relatif mengabaikan dimensi psikososial pasien. Dalam konteks klinis, termasuk di rumah sakit swasta modern, intervensi berbasis peningkatan self-efficacy belum terintegrasi secara sistematis dalam pelayanan onkologi, sehingga pasien berisiko mengembangkan strategi koping yang maladaptif yang dapat berdampak negatif terhadap kepatuhan terapi dan kualitas hidup. Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker mengalami kecemasan, keputusasaan, dan ketidakmampuan mengelola stres, yang mengindikasikan rendahnya self-efficacy dan dominasi koping negatif, suatu kondisi yang secara konseptual sejalan dengan temuan sebelumnya mengenai hubungan antara koping dan distress psikologis (Atrisnawati et al., 2024; Ardi et al., 2025). Situasi ini menegaskan bahwa masalah yang belum terjawab tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap efektivitas pelayanan kesehatan.

Dalam lanskap keilmuan yang berkembang, penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara konstruk self-efficacy dan mekanisme koping dalam konteks pasien kanker, dengan mempertimbangkan faktor kontekstual yang selama ini kurang diperhatikan, termasuk karakteristik institusi pelayanan kesehatan dan dinamika psikologis pasien selama menjalani terapi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial, studi ini mengintegrasikan kedua variabel dalam satu model analitik yang memungkinkan eksplorasi hubungan yang lebih mendalam dan spesifik, sekaligus memperkuat validitas temuan melalui penggunaan instrumen psikometrik terstandar. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman teoretis mengenai peran self-efficacy sebagai determinan utama dalam pemilihan strategi koping pada pasien kanker.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tingkat self-efficacy dan strategi koping stres pada pasien kanker di RS Colombia Asia Semarang melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen yang tervalidasi, sehingga menghasilkan temuan empiris yang robust dan kontekstual. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya

memperluas kerangka teoretis dalam bidang psikososial onkologi, tetapi juga memberikan dasar metodologis yang kuat bagi pengembangan intervensi berbasis peningkatan self-efficacy yang dapat diintegrasikan dalam praktik klinis, termasuk dalam bentuk konseling, pelatihan, maupun terapi kelompok, guna meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keberhasilan terapi pasien kanker secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara self-efficacy dan koping stres pada pasien kanker. Rancangan yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel dilakukan dalam satu waktu tanpa intervensi terhadap responden, sehingga memungkinkan analisis hubungan antarvariabel secara simultan dalam konteks klinis yang alami. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien kanker yang menjalani perawatan di RS Columbia Asia Semarang selama periode 2025–2026, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* berbasis kriteria tertentu. Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah terdiagnosis kanker, sedang menjalani pengobatan (kemoterapi, radioterapi, atau terapi lainnya), berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden melalui persetujuan tertulis (*informed consent*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien dengan gangguan kognitif, kondisi fisik yang sangat lemah, atau ketidakmampuan mengisi kuesioner secara mandiri. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pemberian kuesioner kepada responden setelah penjelasan tujuan penelitian, dengan memastikan prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan kebebasan partisipasi tetap terjaga.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari General Self-Efficacy Scale (GSE) untuk mengukur tingkat keyakinan diri pasien dalam menghadapi situasi sulit, serta Brief COPE Inventory untuk mengidentifikasi strategi koping stres yang digunakan. Kedua instrumen tersebut telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam penelitian psikologi kesehatan, serta digunakan dalam bentuk yang telah disesuaikan secara budaya dan bahasa. Data yang terkumpul dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antara self-efficacy dan koping stres menggunakan uji statistik yang sesuai, seperti uji korelasi Pearson atau Spearman berdasarkan distribusi data. Seluruh proses analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan secara statistik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan yang berwenang, serta izin resmi dari pihak RS Columbia Asia Semarang, dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian meliputi *respect for persons*, *beneficence*, dan *justice* dalam seluruh tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Karakteristik Demografis dan Klinis Responden Pasien Kanker

Distribusi karakteristik responden memberikan gambaran awal mengenai profil populasi yang diteliti, yang menjadi dasar penting dalam interpretasi hubungan antarvariabel dalam studi korelasional. Komposisi usia menunjukkan dominasi kelompok dewasa akhir hingga lansia awal, yang secara biologis berada pada fase peningkatan kerentanan terhadap penyakit kronis termasuk kanker (Liambo et al., 2022). Pola ini konsisten dengan laporan global mengenai distribusi usia pasien kanker yang meningkat seiring pertambahan usia (World Health Organization, 2024). Karakteristik demografis ini memperlihatkan bahwa konteks usia memiliki implikasi terhadap dinamika psikologis pasien selama menjalani terapi.

Distribusi jenis kelamin menunjukkan proporsi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang sejalan dengan epidemiologi kanker tertentu seperti kanker payudara dan serviks yang lebih dominan pada perempuan (Centers for Disease Control and Prevention, 2024). Kondisi ini tidak hanya merefleksikan aspek biologis, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi akses layanan kesehatan dan pola pencarian pengobatan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki respons emosional yang lebih kompleks terhadap diagnosis kanker (Mastan et al., 2024). Hal ini berpotensi memengaruhi variasi strategi koping yang digunakan dalam menghadapi stres penyakit.

Status perkawinan yang didominasi oleh responden menikah mengindikasikan adanya potensi dukungan sosial yang signifikan dalam konteks keluarga. Dukungan keluarga diketahui berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi psikologis pasien terhadap penyakit kronis (Hadiansyah, 2025).

Keberadaan pasangan dapat menjadi sumber motivasi maupun tekanan psikologis tergantung pada dinamika hubungan interpersonal yang terbentuk. Kondisi ini memperlihatkan bahwa variabel sosial tidak dapat dipisahkan dari konstruksi psikologis seperti self-efficacy.

Karakteristik pekerjaan yang didominasi oleh ibu rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran domestik yang kuat. Peran ini dapat memengaruhi persepsi individu terhadap penyakit dan tanggung jawab yang harus dipertahankan selama menjalani terapi. Penelitian menunjukkan bahwa beban peran ganda dapat meningkatkan stres psikologis pada pasien kanker (Rahmadi et al., 2025). Situasi ini memperkuat pentingnya memahami konteks sosial dalam analisis psikologis pasien.

Tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berada pada tingkat menengah menunjukkan variasi dalam kemampuan literasi kesehatan. Literasi kesehatan yang terbatas dapat memengaruhi pemahaman terhadap penyakit dan kepatuhan terhadap pengobatan (Shidqi et al., 2022). Hal ini berimplikasi pada kemampuan individu dalam mengembangkan keyakinan diri terhadap pengelolaan penyakit. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan self-efficacy secara signifikan.

Durasi diagnosis kanker yang didominasi lebih dari satu tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melalui fase adaptasi awal terhadap penyakit. Proses adaptasi ini biasanya melibatkan perubahan emosional dan kognitif yang kompleks (Laoli & Ismoyowati, 2022). Semakin lama pasien hidup dengan penyakitnya, semakin besar kemungkinan terbentuknya pola koping tertentu. Kondisi ini menjadi relevan dalam memahami dinamika hubungan antara self-efficacy dan koping stres.

Riwayat kanker dalam keluarga yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tidak memiliki pengalaman sebelumnya terkait penyakit tersebut dalam lingkungan keluarga. Ketidakhadiran pengalaman ini dapat memengaruhi kesiapan psikologis dalam menghadapi diagnosis kanker (National Breast Cancer Foundation, 2024). Individu tanpa referensi pengalaman keluarga cenderung memiliki ketidakpastian yang lebih tinggi. Hal ini berpotensi menurunkan self-efficacy dalam menghadapi penyakit.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pasien Kanker di RS Columbia Asia Semarang (Maret 2026, n=30)

| Karakteristik | Kategori | f | % |
|------------------|---------------|----|------|
| Usia | 36–45 tahun | 15 | 50.0 |
| | 46–55 tahun | 14 | 46.7 |
| | 56–65 tahun | 1 | 3.3 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 11 | 36.7 |
| | Perempuan | 19 | 63.3 |
| Status | Menikah | 24 | 80.0 |
| | Tidak menikah | 2 | 6.7 |
| | Janda | 4 | 13.3 |
| Pekerjaan | IRT | 19 | 63.3 |
| | Swasta | 7 | 23.3 |
| | Bertani | 4 | 13.3 |
| Pendidikan | SD | 10 | 33.3 |
| | SMP | 12 | 40.0 |
| | SMA | 8 | 26.7 |
| Lama Diagnosis | <1 tahun | 8 | 26.7 |
| | >1 tahun | 22 | 73.3 |
| Riwayat Keluarga | Ya | 10 | 33.3 |
| | Tidak | 20 | 66.7 |

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Interpretasi terhadap tabel menunjukkan bahwa karakteristik responden memiliki pola distribusi yang relatif homogen pada beberapa variabel utama. Homogenitas ini memberikan keuntungan dalam analisis korelasional karena mengurangi potensi bias variabilitas ekstrim (Sugiyono, 2017). Namun demikian, variasi tetap terlihat pada aspek pendidikan dan lama diagnosis yang berpotensi

memengaruhi variabel psikologis. Kondisi ini membuka ruang analisis lebih lanjut terhadap interaksi variabel.

Secara metodologis, distribusi karakteristik ini menunjukkan bahwa sampel penelitian telah mencerminkan populasi klinis yang relevan dengan konteks rumah sakit. Teknik non-probability sampling yang digunakan memungkinkan seleksi responden sesuai kriteria penelitian (Nursalam, 2017). Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian klinis dengan keterbatasan akses populasi. Validitas eksternal tetap perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil.

Dari perspektif psikologi kesehatan, karakteristik responden ini membentuk konteks penting dalam memahami perilaku koping. Faktor usia, jenis kelamin, dan dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap pembentukan respons stres individu (Pertiwi et al., 2025). Interaksi antara faktor-faktor ini menghasilkan variasi dalam strategi adaptasi terhadap penyakit. Analisis ini memperkuat bahwa karakteristik responden bukan sekadar data deskriptif, melainkan bagian integral dari kerangka analitis penelitian.

Keterkaitan antara karakteristik responden dan variabel penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy tidak berkembang dalam ruang hampa. Faktor sosial, demografis, dan pengalaman penyakit berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya (Salim et al., 2025). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam penelitian psikososial. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Distribusi Tingkat Self-Efficacy dan Strategi Koping Stres pada Pasien Kanker

Distribusi tingkat self-efficacy pada pasien kanker menunjukkan variasi kemampuan individu dalam mengelola tekanan psikologis yang muncul selama proses pengobatan. Mayoritas responden berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa pasien memiliki keyakinan diri yang cukup namun belum optimal dalam menghadapi tantangan penyakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien masih berada pada fase adaptasi psikologis yang dinamis terhadap diagnosis kanker dan terapi yang dijalani. Temuan ini selaras dengan studi yang menyatakan bahwa self-efficacy pada pasien kanker seringkali berada pada tingkat moderat akibat interaksi antara faktor internal dan eksternal (Muadi et al., 2025).

Self-efficacy yang berada pada tingkat sedang mencerminkan adanya kapasitas individu dalam menghadapi stres, namun masih dipengaruhi oleh faktor ketidakpastian prognosis dan efek samping terapi. Efek samping kemoterapi seperti kelelahan dan gangguan emosional dapat menurunkan kepercayaan diri pasien dalam menjalani pengobatan (Breast Cancer Care, 2021). Persepsi terhadap kemampuan diri menjadi elemen penting dalam menentukan respons psikologis terhadap penyakit kronis. Hal ini memperlihatkan bahwa self-efficacy tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai pengalaman pasien.

Variasi tingkat self-efficacy juga dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima pasien selama menjalani perawatan. Dukungan keluarga terbukti memiliki kontribusi dalam meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi penyakit (Ananda et al., 2025). Interaksi sosial yang positif dapat memperkuat mekanisme adaptasi psikologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan konstruk yang multidimensional dan kontekstual.

Distribusi self-efficacy yang tidak merata menunjukkan adanya kelompok pasien yang memiliki keyakinan diri tinggi dalam menghadapi penyakit. Kelompok ini cenderung memiliki strategi kognitif yang lebih adaptif dalam memaknai kondisi kesehatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan self-efficacy tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola stres dan mempertahankan kualitas hidup (Dariska et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan self-efficacy menjadi faktor penting dalam intervensi klinis.

Selain self-efficacy, strategi koping stres juga menunjukkan distribusi yang didominasi oleh kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menggunakan strategi koping yang cukup adaptif namun belum sepenuhnya optimal. Variasi strategi koping mencerminkan kompleksitas respons psikologis terhadap penyakit kronis seperti kanker. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pasien kanker sering menggunakan kombinasi koping emosional dan problem-focused coping (Ardi et al., 2025).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Self-Efficacy dan Strategi Koping Stres pada Pasien Kanker di RS Columbia Asia Semarang (Maret 2026, n=30)

| Variabel | Kategori | f | % |
|---------------|----------|----|-------|
| Self-efficacy | Sedang | 21 | 70.0 |
| | Tinggi | 9 | 30.0 |
| Koping Stres | Sedang | 20 | 66.7 |
| | Tinggi | 10 | 33.3 |
| Total | | 30 | 100.0 |

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Interpretasi terhadap tabel menunjukkan adanya kecenderungan distribusi yang paralel antara self-efficacy dan strategi koping stres. Proporsi kategori sedang pada kedua variabel mengindikasikan adanya hubungan konseptual antara keyakinan diri dan kemampuan mengelola stres. Kondisi ini memperkuat teori bahwa self-efficacy berperan dalam menentukan strategi koping yang digunakan individu. Pendekatan kuantitatif memungkinkan identifikasi pola distribusi ini secara sistematis (Sugiyono, 2017).

Strategi koping stres pada kategori sedang menunjukkan bahwa pasien belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan penyakit. Faktor seperti kecemasan dan ketidakpastian dapat memengaruhi efektivitas koping yang digunakan (Mastan et al., 2024). Koping yang tidak optimal berpotensi meningkatkan risiko distress psikologis. Hal ini memperlihatkan pentingnya intervensi psikososial dalam pelayanan kesehatan.

Koping stres yang lebih tinggi pada sebagian responden menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap kondisi penyakit. Individu dengan koping adaptif cenderung lebih mampu mempertahankan keseimbangan emosional selama menjalani terapi. Studi menunjukkan bahwa strategi koping yang efektif berkaitan dengan penurunan tingkat stres dan peningkatan kualitas hidup (Furaida et al., 2026). Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas koping pada pasien kanker.

Keterkaitan antara self-efficacy dan koping stres menunjukkan bahwa kedua variabel saling memengaruhi dalam konteks psikologis pasien. Self-efficacy yang tinggi memungkinkan individu untuk memilih strategi koping yang lebih adaptif dan konstruktif. Sebaliknya, rendahnya self-efficacy dapat mengarah pada penggunaan koping maladaptif seperti penghindaran (Atrisnawati et al., 2024). Interaksi ini menunjukkan kompleksitas mekanisme adaptasi psikologis pada pasien kanker.

Dari perspektif metodologis, hasil distribusi ini mencerminkan validitas pengukuran yang dilakukan melalui instrumen standar seperti GSE dan Brief COPE. Penggunaan instrumen yang tervalidasi memungkinkan pengukuran yang lebih akurat terhadap konstruk psikologis (Nursalam, 2017). Hal ini penting dalam memastikan reliabilitas temuan penelitian. Pendekatan ini juga mendukung generalisasi hasil dalam konteks yang lebih luas.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis peningkatan self-efficacy dapat memberikan dampak signifikan terhadap strategi koping pasien. Program edukasi, afirmasi positif, dan pemberdayaan pasien dapat meningkatkan keyakinan diri dalam menghadapi penyakit (El Widad & Idawati, 2023). Intervensi tersebut perlu diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan secara sistematis. Pendekatan holistik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

Analisis Hubungan Self-Efficacy dengan Strategi Koping Stres pada Pasien Kanker

Analisis bivariat dalam penelitian ini mengungkapkan pola hubungan yang kuat antara self-efficacy dan strategi koping stres pada pasien kanker. Hubungan ini mencerminkan interaksi antara keyakinan individu terhadap kemampuan diri dan respons adaptif terhadap tekanan penyakit kronis. Self-efficacy berperan sebagai determinan kognitif yang memengaruhi bagaimana individu mengevaluasi dan merespons stresor yang dihadapi (Bandura dalam Salim et al., 2025). Konteks klinis kanker memperkuat relevansi hubungan ini karena kompleksitas tekanan fisik dan psikologis yang dialami pasien.

Distribusi data menunjukkan bahwa pasien dengan self-efficacy sedang cenderung menggunakan strategi koping pada tingkat yang sebanding, meskipun terdapat sebagian kecil yang mampu mencapai koping yang lebih adaptif. Variasi ini mengindikasikan bahwa self-efficacy tidak sepenuhnya menentukan hasil koping, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman individu dan

dukungan sosial. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa koping merupakan hasil interaksi multidimensional antara faktor internal dan eksternal (Pertwi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi hubungan tidak dapat dilakukan secara linear semata.

Sebaliknya, kelompok dengan self-efficacy tinggi menunjukkan konsistensi dalam penggunaan strategi koping stres yang lebih adaptif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keyakinan diri yang kuat memungkinkan individu untuk memilih respons yang lebih konstruktif terhadap tekanan psikologis. Studi empiris menunjukkan bahwa self-efficacy yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik (Dunggio et al., 2025). Temuan ini memperkuat posisi self-efficacy sebagai faktor protektif dalam konteks penyakit kronis.

Kekuatan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan indikasi bahwa self-efficacy memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pola koping pasien kanker. Nilai koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa variabel ini memiliki keterkaitan yang erat secara statistik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menemukan hubungan signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien kanker (Dariska et al., 2023). Hubungan tersebut mencerminkan mekanisme psikologis yang kompleks dalam adaptasi terhadap penyakit.

Tabel 3. Hubungan Self-Efficacy dengan Strategi Koping Stres pada Pasien Kanker di RS Columbia Asia Semarang (Maret 2026, n=30)

| Koping Stres | Self-Efficacy Sedang | Self-Efficacy Tinggi | Total | Rho | p-value |
|--------------|----------------------|----------------------|-------|-------|---------|
| Sedang | 20 | 0 | 20 | 0.926 | 0.000 |
| Tinggi | 1 | 9 | 10 | | |
| Total | 21 | 9 | 30 | | |

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Interpretasi terhadap tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dengan self-efficacy tinggi yang menggunakan koping stres kategori sedang. Pola ini mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat eksklusif antara tingkat self-efficacy tinggi dan koping adaptif. Fenomena ini memperkuat konsep bahwa keyakinan diri yang tinggi meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi stres secara efektif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap kepatuhan dan adaptasi terapi (Wiadnyani et al., 2024).

Nilai korelasi sebesar 0,926 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat tinggi antara kedua variabel. Korelasi positif mengindikasikan bahwa peningkatan self-efficacy sejalan dengan peningkatan kualitas strategi koping yang digunakan. Dalam konteks psikologi kesehatan, hubungan ini mencerminkan proses kognitif dalam pengambilan keputusan adaptif terhadap stres (Atrisnawati et al., 2024). Signifikansi statistik yang diperoleh memperkuat validitas temuan penelitian.

Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori stres dan koping yang menekankan pentingnya appraisal kognitif dalam menentukan respons individu terhadap stresor. Self-efficacy berperan dalam meningkatkan persepsi kontrol terhadap situasi yang dihadapi, sehingga individu lebih mampu mengelola tekanan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan persepsi kontrol tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah (Mastan et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa self-efficacy berfungsi sebagai mediator dalam proses adaptasi psikologis.

Keterkaitan antara self-efficacy dan koping juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti dukungan keluarga dan lingkungan. Dukungan sosial dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi penyakit (Wulandari et al., 2024). Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini membentuk pola koping yang lebih adaptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi tidak dapat hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial.

Dalam konteks klinis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan intervensi keperawatan. Peningkatan self-efficacy dapat dilakukan melalui edukasi, konseling, dan pendekatan pemberdayaan pasien (Purnomo et al., 2025). Intervensi tersebut dapat membantu pasien dalam mengembangkan strategi koping yang lebih efektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelayanan kesehatan holistik.

Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendekatan psikososial dalam manajemen pasien kanker. Integrasi aspek psikologis dalam pelayanan kesehatan dapat meningkatkan

keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien. Studi menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti self-efficacy memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pengobatan (Simamora & Hasibuan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan medis perlu dikombinasikan dengan intervensi psikologis.

Dari perspektif metodologis, penggunaan desain cross-sectional memungkinkan identifikasi hubungan antarvariabel secara efisien dalam satu waktu pengukuran. Meskipun demikian, desain ini memiliki keterbatasan dalam menentukan hubungan kausalitas (Sahir, 2021). Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan kemungkinan faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian. Pendekatan longitudinal dapat menjadi alternatif untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini juga relevan dalam konteks kebijakan kesehatan, khususnya dalam pengembangan layanan onkologi yang berorientasi pada pasien. Pendekatan berbasis self-efficacy dapat diintegrasikan dalam standar operasional prosedur pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi global mengenai pentingnya pendekatan psikososial dalam penanganan kanker (World Health Organization, 2021). Integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik demografis dan klinis pasien membentuk konteks psikososial yang memengaruhi dinamika keyakinan diri dan respons terhadap stres penyakit kanker, di mana distribusi self-efficacy yang dominan pada tingkat sedang merefleksikan kapasitas adaptif yang berkembang namun belum optimal dalam menghadapi kompleksitas terapi dan beban emosional. Pola distribusi strategi koping yang sejalan dengan tingkat self-efficacy mengindikasikan keterkaitan konseptual antara persepsi kemampuan diri dan pemilihan respons terhadap stresor, yang selanjutnya diperkuat oleh hasil analisis bivariat yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan korelasi sangat tinggi dan signifikansi statistik yang kuat. Hubungan ini menegaskan bahwa self-efficacy berfungsi sebagai determinan utama dalam membentuk strategi koping yang adaptif, sehingga peningkatan keyakinan diri menjadi elemen kunci dalam memperbaiki kualitas respon psikologis pasien kanker. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi intervensi berbasis psikososial dalam praktik klinis, khususnya melalui penguatan self-efficacy sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas koping, kepatuhan terapi, dan kualitas hidup pasien secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., Sulistyansih, D. R., & Wahyuningsih, I. S. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy terhadap Tingkat Resiliensi pada Pasien Stroke. *Journal of Medical Practice and Research*, 1(2), 126-136. <https://doi.org/10.65310/4w6dhd45>
- Ardi, S. S. T., Huda, N., & Rustam, M. (2025). Gambaran Mekanisme Koping Pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Tulip dan Poli Seruni Kanker Terpadu RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(4), 1851-1863. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss4.2145>
- Atrisnawati, Hidayat, E., & Situmorang, W. L. (2024). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Nursing Arts*, 18(2), 109–115. <https://doi.org/10.36741/na.v18i2.65>
- Breast Cancer Care. (2021). *Efek samping kemoterapi*.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Gejala kanker payudara*
- Dariska, S. L., Sari, R. I., & Arisdiani, D. R. (2023). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks Di RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 186-195. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.480>
- Donsu, J. D. T. (2021). *Metodologi penelitian keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Dunggio, D. A., Sulistiani, I., & Rahim, N. K. (2025). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 2869-2882. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7830>
- El Widad, Z., & Idawati, K. (2023). Afirmasi Positif Dalam Meningkatkan Self Efficacy Di MA al-Qur'an La Raiba Hanifida Bandung Diwrek Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 93-111. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.859>

- Furaida, I., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2026). Hubungan Religiusitas dan Strategi Koping terhadap Tingkat Stres pada Pasien Ca Ovarium yang Menjalani Kemoterapi. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 82-93. <https://doi.org/10.62383/quwell.v3i1.2888>
- Hadiansyah, T. (2025). Gambaran Tingkat Dukungan Keluarga terhadap Pasien Kanker di Rumah Pejuang Kanker AMBU. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 11(02), 40-46. <https://doi.org/10.35974/jsk.v11i02.4279>
- Laoli, F. H., & Ismoyowati, T. W. (2022). Kondisi Fisik Post Kemoterapi dan Self Efficacy Pasien Kanker di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 13(2), 388-392. <http://dx.doi.org/10.33846/sf.v13i2.1631>
- Liambo, I. S., Frisitionady, A., Malaka, M. H., & Kendari, M. (2022). Review: Patofisiologi, epidemiologi, dan lini sel kanker payudara. *Pharmauho: Jurnal Ilmiah Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 8(1), 17–22. <https://doi.org/10.33772/Pharmauho.V8i>
- Mastan, J. A., Rotty, L. W. A., Haroen, H., Hendratta, C., & Lasut, P. (2024). Tingkat depresi, cemas, dan stres pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Medical Scope Journal*, 6(2), 197–202. <https://doi.org/10.35790/Msj.V6i2.53335>
- Muadi, M., Nurhaeni, A., Marisa, D. E., Oktiany, T., Rahayu, R., & Wahyuni, L. (2025). Self-Efficacy dan Stres Psikologis Pada Penderita Kanker Payudara: Studi Analitik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Malahayati Nursing Journal*, 7(6), 2636-2645. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20479>
- National Breast Cancer Foundation. (2024). *Faktor resiko*.
- Nurhidayah, I. (2023). Self efficacy orang tua dalam merawat anak kanker: sebuah studi kuantitatif di Rumah Singgah Kanker Anak. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 7(1), 43-56. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v7i1.4480>
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. 4). Salemba Medika.
- Pertiwi, I., Lubis, V. H., & Lestari, P. (2025). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres mahasiswa semester akhir dalam menyusun skripsi program studi sarjana keperawatan tahun 2023 di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 7(2), 158–170. <https://doi.org/10.63448/Mfn6md91>
- Purnomo, P., Nuraini, T., Putri, Y. S. E., & Maria, R. (2025). Pengaruh Pemberdayaan terhadap Self-Efficacy pada Pasien Kanker Payudara: Systematic Review. *Faletehan Health Journal*, 12(01), 59-67. <https://doi.org/10.33746/fhj.v12i01.794>
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., & Sari, M. (2025). Pengaruh kecemasan terhadap kepatuhan pengobatan kanker payudara. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(3), 01-26. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1354>
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., Sihombing, N., Nasution, R., & Sari, M. (2025). Pengaruh Stigma Sosial pada Manajemen Pengobatan Kanker Kolorektal. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 01-35. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i1.4501>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salim, R. A., Wardhani, A. S., Syahidah, R., & Rochman, K. L. (2025). Self Efficacy sebagai Tolak Ukur Kinerja Perawat: Library Research. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 72-86. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.139>
- Shidqi, Z. N., Saraswati, L. D., Kusariana, N., Sutiningsih, D., & Udiyono, A. (2022). Faktor-faktor keterlambatan diagnosis kanker pada pasien kanker payudara: Systematic review. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), 471–481. <https://doi.org/10.14710/Jekk.V7i2.14911>
- Silalahi, U. (2019). *Metode penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Simamora, C. M. V., & Hasibuan, M. T. D. (2025). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kepatuhan Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara. *Indonesian Trust Health Journal*, 8(2), 136-141. <https://doi.org/10.37104/ithj.v8i2.441>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, A., Rahayu, U., & Fadilah, S. (2025). Perbedaan Self-efficacy Caregivers dan Pasien kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *MJS Medical Journal of Soeradji*, 2(2), 71-80. <https://doi.org/10.70605/q2f4yh50>

- Wiadnyani, I. A. P., Putra, P. W. K., & Wulandari, N. P. D. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Menjalani Kemoterapi Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani. *Bali Health Published Journal*, 6(1), 14-25. <https://doi.org/10.47859/bhpj.v6i1.479>
- World Health Organization. (2021). *World health statistics 2021: Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*
- World Health Organization. (2024). *Kanker payudara*
- Wulandari, W. K., Astuti, T., & Udani, G. (2024). The relationship between family support and self-efficacy in preoperative breast cancer patients: Implications for healthcare practices. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 5(2), 55-62. <https://doi.org/10.47679/makein.2024175>